

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK SOMALIA UMUR 4 TAHUN TERHADAP BAHASA KEDUA DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT CIPUTAT TANGERANG SELATAN

Dedy Eko Aryanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ekoaryanto17@gmail.com

ABSTAK: Faktor lingkungan sangat penting dalam pertumbuhan anak, terutama dalam perolehan bahasa anak-anak, semua manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang sama dan ada juga yang menggunakan bahasa yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada anak-anak Somalia yang berusia 4 tahun 8 bulan dan akan memperdalam bahasa kedua anak Somalia ini, yang bertepatan sekarang berdomisili di Indonesia, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam baik secara teori maupun informasi tentang anak somalia yang tinggal di Indonesia. Faktor lingkungan menjadi sangat penting dalam penelitian tentang penguasaan bahasa anak-anak Somalia yang berusia 4 tahun dan 8 bulan.

KATA KUNCI: *faktor lingkungan; pemerolehan bahasa; bahasa kedua; anak Somalia.*

LANGUANGE AQUITION OF SOMALI CHILDREN 4 YEARS OLD AGAINST LANGUANGE IN CIPUTAT SOUTH TANGERANG COMUNITY ENVIRONMENT

ABSTRACT: Environmental factors are very important in the growth of a child, especially in the acquisition of children's language, all humans communicate and interact with others using the same language and there are also using different languages, in this study researchers will conduct research on Somali children aged 4 8 months and will deepen the second language of this Somali child, which coincides now domiciled in Indonesia, in this study using a qualitative descriptive method. This method is used to obtain in-depth information both in theory and information on somalia children who live in Indonesia. Environmental factors become very important in research on language acquisition of Somali children aged 4 years and 8 months.

KEYWORDS: *Environment; Language Acquisition; Second Language; Somali Children.*

Diterima:	Direvisi:	Distujui:	Dipublikasi:
17-07-2020	-	03-10-2020	28-10-2020

Pustaka : Aryanto, D. E. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Somalia Umur 4 Tahun Terhadap Bahasa Kedua Dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 97-103.

DOI : <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2970>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan penting dalam kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari. Bahasa bukan hanya sebagai alat untuk melakukan komunikasi saja, melainkan bahasa juga berlaku sebagai alat berpikir, hal tersebut karena manusia akan merumuskan suatu hal sesuai dengan hal yang dipikirkannya yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang baik.

Definisi yang telah dikemukakan oleh Berger dan Chaffe cukup memadai dalam menerangkan sebuah konsep tentang komunikasi, bahkan termasuk merengakan sebuah produksi, pemrosesan efek atau suatu signal dalam komunikasi antar pribadi, organisasi komunikasi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi politik, komunikasi pendidikan, komunikasi penyuluhan, komunikasi pembangunan dan komunikasi yang lainnya.

Pemerolehan bahasa, atau biasa disebut dengan istilah *Language acquisition* merupakan sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan menangkan, menghasilkan dan menggunakan sebuah kata untuk pemahaman mereka dan bentuk komunikasi mereka. Kapasitas ini melibatkan berbagai macam kemampuan linguistik, baik dari kemampuan sintaksis, kemampuan fonetik dan kemampuan kosakata yang sangat luas. Bahasa yang diperoleh dapat berupa vokal yang sama halnya pada bahasa lisan atau bahasa isyarat yang merupakan bahasa manual.

Kategori pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Bahasa ibu atau biasa dikenal sebagai bahasa pertama. Dalam pemerolehan bahasa pertama, hal tersebut diperoleh pertama kali meniru bahasa yang terdapat dalam keluarganya, pada proses ini anak tidak akan sadar dalam pemerolehan bahasa pertamanya dan tanpa sadar bahwa dia sedang mempelajari bahasanya. Setelah menguasai bahasa pertama seseorang pasti akan memerlukan komunikasi secara luas, kedunia yang lebih luas guna mengembangkan kemampuannya dan kehidupannya. Oleh karena itu seseorang akan berusaha belajar untuk mendapatkan bahasa kedua. Bahasa kedua diperoleh dipelajari oleh seseorang dalam keadaan sadar, sedangkan pemerolehan bahasa pertama pasti diperoleh dengan tidak sadar dari kesehariannya. Pemerolehan bahasa anak kedua diperoleh dengan pemahaman belajar dengan sadar.

Terdapat dua cara pemerolehan bahasa kedua bagi seseorang untuk mendapatkan bahasa keduanya, menurut (Nurhadi dan Roekhan, 1990, hlm. 108). Yaitu dengan cara belajar secara langsung dan informal seperti anak kecil yang mempelajari bahasa ibunya. Sedangkan bahasa kedua berlangsung secara formal

dalam pembelajarannya di suatu instusi dan menyangkut kaidah tata bahasa. Cara yang kedua dinamakan “ pemerolehan” (*acquisition*) dan yang kedua itu dinamakan sebuah pemebelajaran “*learning*”.

Psikolinguistik lahir sejak tahun 1952 dan ilmu psikolinguistik ini digunakan pada tahun 1954 dua tahun setelah ilmu psikolinguistik ini lahir, dan ilmu ini digunakan oleh Charles E Osgood dan Thomas A. Ilmu ini merupakan ilmu yang didalamnya mempelajari mengenai sebuah perilaku berbahasa manusia, baik perilaku yang tampak ataupun perilaku yang tidak tampak ini dipelajari dalam psikolinguistik (Nuraisa, 2017).

Darjowidjojo mengatakan secara rinci mengenai ilmu psikolinguistik yang mempelajari empat topik utama. Yang pertama yaitu mengenai komperehensi, yang kedua meneganai produksi, dan yang ketiga mengenai landasan biologis serta neurologis, dan yang keempat ini membahas mengenai pemerolehan bahsa (Darjdowijdojo, 2003).

Teori behaviorisme merupakan sebuah teori yang mengatakan bahwa semua perilaku dan tindak balas yang telah ditimbulkan karena adanya sebuah rangsangan yang lebih dahulu atau biasa disebut dengan stimulus dan jika rangsangan ini diamati dan diketahui ferak balas dan hal itu daapt diprediksi (Yetti dan Yudi, 2017).

Nuryani mengatakan dalam bukunya bahwa teori behaviorisme ini menganggap belajar itu sebagai proses yang mengharapkan adanya sebuah pengalaman dan pelatihan, dalam aliran teori ini sebuah pembelajaran atau belejara sebuah bahasa merupakan bentuk perilaku yang didapatkan dalam serangkaian sebuah pengalaman yang telah direkam oleh otak, dan aliran ini juga biasanya disebut dengan aliran tabu rasa (Nuryani dan Dona Aji, 2013).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Denzim dan Lincold (1994) dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan mengatakan bahwa penelitian yang bertajuk kualitatif adalah penelitian yang menggunakan sebuah latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan sebuah metode yang telah ada. Selain itu, ada juga yang mengungkapkan menurut Ericson (1968) bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan penelitian secara naratif dan melakukan kegiatan yang berdampak dari tindakan yang dilakukan terhadap sebuah kehidupan mereka (Albi Anggito dan Johan Setiawan: 2018).

Jadi, dalam penelitian ini menggunakan metode yang telah diungkapkan dalam metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi sebagai sumber data yang telah diambil sebagai sampel untuk diteliti dan digambarkan secara naratif serta untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini yang dimana peneliti akan mengungkapkan pemerolehan bahasa anak somalia yang masih berumur 4 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini objek yang diambil ialah anak seorang warga Somalia yang berumur 4 Tahun 8 Bulan yang bernama Ahmad. Seorang dari anak tukang cuci pakaian di daerah Jl. Jambu Sari, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Bahasa yang digunakan dalam keseharian oleh kedua orang tuanya ialah bahasa Inggris, sejak kecil dirinya dikenalkan Bahasa pertama dengan bahasa Inggris, tetapi ia juga

terkadang menggunakan bahasa Indonesia yang sebagai bahasa kedua, hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan, yang dimana kedua orang tua Ahmad juga telah tinggal di Indonesia selama 14 Tahun lamanya.

Sejak kecil Ahmad sangat senang bermain sesama anak seusianya di lingkungan sekitaran rumahnya dan ibunya berkerja, ahmad cukup lancar menggunakan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa pertamanya juga sangat lancar karena kedua orang tuanya menggunakan bahasa inggris sejak Ahmad balita, tetapi tidak jarang juga kedua orang tuanya mengajarkan Ahmad menggunakan bahasa Indonesia, hal ini dipacu oleh faktor lingkungan yang dimana mereka tinggal di lingkungan mayoritas masyarakat Indonesia.

Lingkungan yang sekarang ia tempati terdapat banyak anak usia Ahmad yang mayoritas berbahasa Indonesia, Ahmad mempelajari bahasa keduanya secara tidak langsung dalam lingkungan dia yang hampir semua anak berusia seperti dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia, jika berinteraksi dengan teman-temannya Ahmad dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai penyesuaian terhadap lawan bicaranya itu, meskipun terkadang Ahmad melakukan campur kode ketika ia sedang berinteraksi kepada anak-anak yang usia dengan dia.

Selain faktor lingkungan, bahasa Indonesia yang didapatkan oleh Ahmad dan terkadang ibunya menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi kepada Ahmad, faktor media juga membantu Ahmad dalam pemerolehan bahasa keduanya, apalagi ibunya sering membuka youtube dan televisi, dan Ahmad juga ikut menonton apa yang ditonton oleh ibunya, sehingga hal itu dapat meningkatkan mutu pemerolehan bahasa kedua Ahmad seorang anak

kebangasaan Somalia yang telah tinggal di Indonesia selama 14 tahun.

Data diperoleh dari hasil pertanyaan pertanyaan yang diajukan oleh saya sebagai peneliti dan peneliti berkerja sama dengan ibunya untuk dapat mengajukan pertanyaan pertanyaan yang akan saya ajukan. Data yang peneliti peroleh merupakan catatan-catatan pengajuan pertanyaan yang kemudian peneliti akan olah untuk memudahkan dalam penelitian.

Bahasa yang diperoleh oleh Ahmad dapat dikatakan cukup baik karena anak tersebut mampu menguasai bahasa Indonesia meskipun bahasa pertama anak tersebut merupakan bahasa Inggris, tetapi ia dapat berinteraksi dengan baik kepada teman-temanya yang seusia dengan dengan dia dan Ahmad dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Berikut merupakan hasil wawancara saya kepada Ahmad dengan mengajukan sedikit pertanyaan yang dapat dimengerti oleh Ahmad.

Data Pertama

Peneliti : Hallo Ahmad, apakabar?

Ahmad : Iam Fine, kakak gimana kabalnya.

Peneliti : Kakak baik, Ahmad lagi ngapain?

Ahmad : Playing Video game.

Peneliti : Main game apa Ahmad?

Ahmad : Playing game kejal-kejalan.

Berdasarkan ujaran yang diucapkan oleh Ahmad, dapat dikatakan Ahmad sangat bagus dan jelas dalam penyampaian menggunakan bahasa Indonesia, walaupun Ahmad kadang membalas pertanyaan menggunakan bahasa pertama dia yaitu bahasa Inggris, tapi sisi positifnya Ahmad dapat mengerti apa yang diucapkan oleh peneliti, padahal peneliti menggunakan bahasa Indonesia, peneliti sengaja menggunakan secara penuh bahasa Indonesia dalam penelitian pemerolehan bahasa ini, saat peneliti

menanyakan kabar Ahmad, ia sontak menjawabnya menggunakan bahasa Inggris dan mencampurnya menggunakan bahasa Indonesia, ktiks peneliti kabarnya Ahmad, sontak Ahmad langsung menjawabnya menggunakan bahasa pertama dia yaitu bahasa Inggris dan digabungkannya dengan bahasa kedua Ahmad yaitu bahasa Indonesia, terjadi campur kode antara bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Data Kedua

Ahmad : Mom, Iam hungry aku mau makan.

Ibunya : Kamu lapar Ahmad?

Peneliti : Ahmad mau makan apa?

Ahmad : Yes Mom, aku mau makan ayam goleng kak.

Berdasarkan ujaran kedua dalam penelitian ini, ujaran yang disampaikan oleh Ahmad dia masih memadukan antara dua bahasa, masih terdapat campur kode disini, memnag bahasa pertama tidak bisa dipisahkan dalam keseharian seorang anak yang dari lahir telah mendapatkan bahasa pertamanya, tapi faktor lingkungan Ahmad tidak bisa membohongi dia dalam pemerolehan bahasa keduanya, sepertinya Ahmad sangat susah dalam pelafalan huruf /r/ dalam kata *goleng* ia mengucapkannya dengan salah, kata yang seharusnya ialah *Goreng*, hal ini disebabkan karena Ahmad sangat susah melafalkan fonem /r/ dalam kata *goreng*, sehingga ia menyebutnya *goleng*. Dalam percakapan diatas dapat dilihat bahwa ibunya sengaja menggunakan bahasa Indonesia dalam pertanyaan yang diajukan kepada Ahmad, tapi Ahmad tetap menjawabnya dengan bahasa pertama dan kedua, diaman unsur tersebut merupakan campur kode.

Data Ketiga

Peneliti : Ahmad, kamu suka main apa selain main game?

Ahmad : *Aku suka main sama temen-temen kak, main kejal-kejalan.*

Peneliti : *kamu cepet gak larinya?*

Ahmad : *aku cepet lalinya.*

Peneliti : *Wah Ahmad hebat yaaah.*

Ahmad : *(ketawa layaknya anak-anak) hehehhe iya kak.*

Berdasarkan ujaran ketiga dalam penelitian ini, ujaran yang diungkapkan oleh Ahmad terdapat kemajuan pesat dalam pemerolehan bahasa keduanya, tampaknya Ahmad akan terbiasa menggunakan bahasa keduanya jika lawan bicaranya itu menggunakan bahasa kedua yang ia gunakan, hal itu terbukti dalam data ketiga yang telah diteliti oleh peneliti, dimana dalam data ketiga ini Ahmad sebagai objek peneliti bahasa kedua, ia sudah tidak menggunakan bahasa Inggris dalam ujarannya, sudah tidak terlihat campur kode dalam ujaran yang ketiga ini, tapi nampaknya ahmad masih merasa kesusahan dalam pengucapan fonem /r/ pada kata kejal-kejalan yang seharusnya dikatakan sebagai kejar-kejaran.

Data keempat

Ahmad : *mom, aku mau makan aci oleng.*

Ibunya : *okey nanti mama masakinya.*

Ahmad : *oke mom.*

kakak mau aci oleng juga?

Peneliti : *ahh gak usah, kakak sudah kenyang.*

Berdasarkan ujaran keempat dalam penelitian ini, ujaran diungkapkan oleh Ahmad terdapat perubahan dari ujaran sebelumnya, dalam ujaran keempat ini, Ahmad menginginkan nasi goreng, tapi dalam pengucapannya fonem /n/ dan /s/ hilang, diganti pelafalannya menjadi aci, dan dalam ujaran keempat ini, lagi-lagi Ahmad tidak bisa mengucapkan fonem /r/, sepertinya memang Ahmad mengalami kesusahan dalam pengucapan fonem /r/

terbukti dalam percakapan Ahmad “Kakak mau aci oleng juga?”. Dan hilangnya fonem /g/ pada kata oleng yang sesungguhnya kata itu ialah goreng. Ahmad juga mempunyai sifat yang peduli kepada orang lain, hal itu dapat dibuktikan dalam percakapan yang dimana dia menanyakan saya, apakah saya ini makan juga.

Data Kelima

Ahmad : *Kakak ayo nonton tipi.*

Peneliti : *Ayoo, kamu bisa nyalain nggak?*

Ahmad : *Bisa kakak.*

Peneliti : *Kamu mau nonton apa?*

Ahmad : *Mau nonton kaltun.*

Peneliti : *Kartun apa Ahmad?*

Ahmad : *Kaltun yang kembar kakak.*

Berdasarkan ujaran kelima dalam penelitian ini, ujaran diungkapkan oleh Ahmad yang dimana ia bertujuan untuk mengajak peneliti menonton televisi bersamanya, dalam ujaran kelima ini, terlihat kemajuan besar seperti ujaran ketiga, yang dimana Ahmad sama sekali tidak menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Inggris, hal ini dapat disimpulkan bahwa Ahmad dapat menyesuaikan bahasa apa yang digunakannya seseuai lawan tuturnya itu, faktor lingkungan memang sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak, dalam percakapan diatas, dapat dilihat bahwa pengucapan televisi yang diucapkan oleh Ahmad belum sempurna, ia menggunakan fonem /p/ untuk pengucapan kata televisi yang menjadi tipi, dan lagi-lagi dalam ujaran kelima ini, Ahmad tidak dapat melakukan pengucapan fonem /r/, hal ini dapat dilihat dalam percakapan “kaltun yang kembar kakak” yang seharusnya kartun yang kembar kakak.

Data Keenam

Peneliti : *Ahmad gak main sama temen-temen Ahmad?*

Ahmad : *main kak, nanti cole.*
 Peneliti : *mau main apa nanti sore?*
 Ahmad : *Kejal-kejalan kakak.*
 Ibunya : *Ahmad, do you hungry?*
 Ahmad : *Yes mom.*
 Peneliti : *Yuadah Ahmad makan dulu ya.*
 Ahmad : *iya kak.*

Berdasarkan ujaran keenam dalam penelitian ini, ujaran yang diungkapkan oleh Ibu Ahmad, yang dimana Ibu Ahmad memancing Ahmad dengan menggunakan bahasa Inggris, dan Ahmad membalasnya dengan kata “Yes mom”, lagi lagi Ahmad membuktikan bahwa pemerolehan bahasa yang diungkapkan oleh Ahmad tergantung kawan tuturnya, jika kawan tuturnya menggunakan bahasa Inggris, Ahmad akan menggunakan bahasa Inggris, begitu pula sebaliknya, dan terdapat penghilangan fonem /s/ pada kata sore, Ahmad mengungkapkan sore dengan kata cole, dan dalam ujaran keenam ini, Ahmad masih tidak bisa menyebutkan fonem /r/.

Data Ketujuh

Peneliti : *Ahmad, kakak pulang dulu yaaa.*
 Ahmad : *kakak mau kemana?*
 Peneliti : *kakak pulang dulu yaa Ahmad, nanti ketemu lagi ya*
 Ahmad : *okay, see you again kak*
 Peneliti : *see you too Ahmad.*

Berdasarkan ujaran ketujuh, sekaligus ujaran terakhir dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ahmad merupakan anak yang dapat menggunakan dua bahasa secara sangat baik, pemerolehan bahasa yang ia dapatkan baik dari ibu maupun lingkungan tempat ia tinggal, membuat Ahmad pandai menggunakan dua bahasa walaupun ia masih berumur 4 tahun, namun layaknya anak seusia Ahmad, dimana ia masih belum tepat menyampaikan kata perkata dalam bahasa

Indonesia, berbeda dengan bahasa Inggris, sejauh dalam penelitian ia tidak sedikit melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Inggrisnya, dan kekurangan Ahmad ialah tidak bisa mengucapkan fonem /r/.

Meskipun begitu, pemerolehan kata yang didapatkan oleh Ahmad sudah cukup baik dalam pemerolehan bahasa kedua dalam faktor lingkungan, walaupun dalam tiap kalimat tertentu, Ahmad belum fasih dalam pengucapan sebagai kata bahasa Indonesia, dan Ahmad tidak bisa mengucapkan kata tertentu dalam bahasa Indonesia, Ahmad juga sangat susah mengungkapkan fonem /r/. Hal itu banyak terdapat bukti dalam data data penelitian, dan hal itu hampir semua yang ada fonem /r/, Ahmad mengubahnya menggunakan fonem /l/.

Pada usia Ahmad yang sudah menginjak 4 tahun 8 bulan ini pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua yang diperoleh oleh Ahmad sudah dapat dikatakan sangat baik, meskipun ada sedikit kesalahan kata dalam setiap pelafalan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia, dan Ahmad masih sedikit kesulitan dalam pengucapannya pada fonem-fonem tertentu, namun hal yang dilakukan oleh Ahmad itu tidak mengurangi makna dari kata yang diucapkannya itu.

Berdasarkan data yang telah diteliti diatas, pengaruh lingkungan mayoritas berpengaruh besar dalam pemerolehan bahasa anak, terutama pemerolehan bahasa kedua, dapat dikatakan pemerolehan bahasa kedua tidak semuanya hal itu dilakukan secara pembelajaran, faktor lingkungan juga berpengaruh besar dalam pemerolehan bahasa anak yang masih berusia 4 tahun ini, selain faktor lingkungan, faktor dukungan orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa kedua anak.

Pengaruh lingkungan ini sangat membantu pemerolehan bahasa anak, apalagi Ahmad merupakan anak dari warga Somalia, yang berdomisili di Indonesia dan memounyai bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia, apalagi orang tua Ahmad sudah 14 tahun tinggal di Indonesia, orang tua Ahmad juga tidak jarang secara langsung mengajarkan Ahmad bahasa Indoensia, dengan Anak seusia Ahmad, tidak dapat dipungkiri lagi, faktor lingkungan dan faktor orang tua berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa pertama dan pemerolahan bahasa kedua pada anak.

KESIMPULAN

Penelitian diatas telah membuktikan bahwa pemerolehan bahasa yang diperoleh oleh Ahmad yang berusia 4 tahun 8 bulan dengan pengaruh lingkungan yang dimana ia tinggal di lingkungan mayoritas berbahasa Indonesia. Ahmad sudah mampu mengucapkan lebih dari dua buah suku kata perkalamatnya, dan Ahmad mampu menyesuaikan bahasa apa yang digunakan oleh kawan tuturnya itu. Untuk anak seusianya, tentu saja penguasaan dua bahasa menjadi hal yang sangat rumit, tapi hal tersebut tidak berlaku pada Ahmad, tetapi Ahmad terdapat kekurangan dalam pelafalan fonem-fonem tertentu, seperti fonem /l/,

/c/, dan /s/, dan hal yang sangat menjadi masalah Ahmad ialah, ia sangat susah mengucapkan fonem /r/, tetapi hal tersebut sama sekali tidak mengubah makna di setiap kalimat yang telah diucapkan oleh Ahmad. Selain faktor lingkungan mayoritas, faktor orang tua juga sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolingusitik pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Johan S. dan Albi A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Natsir, N. Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*. Volume 10, nomor 1, Februari.
- Nuryani dan Putra K. A. D. (2013). *Psikolinguistik*. Ciputat: Mahzab Ciputat.
- Oktavia, Y. dan Abdullah Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Roekhan, N. (1990). *Dimensi-dimensi dalam belajar bahasa kedua*. Bandung: Sinar Baru YA3 Malang